

**PEMARKAH JUMLAH DAN *GENDER* DALAM BAHASA ARAB,  
BAHASA JERMAN, DAN BAHASA INDONESIA (ANALISIS KONTRASTIF)****Tibia Nalurita Rachmani<sup>1)</sup>, Rinaldi Supriadi<sup>2)</sup>, Mad Ali<sup>3)</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1)</sup> tibianr@upi.edu, <sup>2)</sup> rinaldisupriadi@upi.edu <sup>3)</sup> madali@upi.edu

**Abstrak.** Fenomena keberadaan pemarkah jumlah dan jenis kelamin dalam suatu bahasa menjadi sebuah problem dalam pembelajaran suatu bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam penanda jumlah dan jenis kelamin dari tiga bahasa, yaitu Bahasa Arab (BA), Bahasa Jerman (BJ), dan Bahasa Indonesia (BI), serta untuk mengetahui persamaan serta perbedaannya di antara ketiganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis sinkron kontrastif dan metodologis deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya berupa penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data diperoleh dari buku, jurnal, dan lain sebagainya. Dalam suatu bahasa terdapat perbedaan penanda baik dari segi jumlah maupun jenis kelamin. Pada tataran jumlah, BA diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu singularis, dualis, dan pluralis. Sedang BJ dan BI, hanya mengenal singularis dan pluralis. Perbedaan *gender* diklasifikasikan menjadi mudzakkar-muannats (dalam BA), maskulin-feminin-neutral (dalam BJ), dan maskulin-feminin (dalam BI). Dengan analisis kontrastif bahasa-bahasa tersebut diharapkan akan memudahkan seorang pengajar dalam menentukan metode, strategi, dan bahan ajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**Kata kunci :** analisis kontrastif, bahasa, jumlah, *gender*

**Abstract.** *The phenomenon of the existence of number and gender markers in a language becomes a problem in language learning. This study aims to describe the variety of number and gender markers of three languages, namely Arabic (BA), German (BJ), and Indonesian (BI), and to find out the similarities and differences between them. This research uses a contrastive synchronous theoretical approach and qualitative descriptive methodology. The type of research is library research with data sources obtained from books, journals, and so on. In a language, there are differences in markers both in terms of number and gender. At the level of numbers, BA is classified into three categories: singular, dual, and plural. BJ and BI, on the other hand, only recognize singular and plural. Gender differences are classified into mudzakkar-muannats (in BA), masculine-feminine-neutral (in BJ), and masculine-feminine (in BI). The contrastive analysis of these languages is expected to facilitate an educator in determining the appropriate methods, strategies, and teaching materials to learning goals.*

**Keywords:** *Contrastive analysis; language; number; gender*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol fonetik yang digunakan anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan budaya bersama. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Dardjowono dalam Bintang (2020)<sup>1</sup>. Hal itu sejalan dengan definisi dari Kridalaksana dalam Chaer (2012)<sup>2</sup>. Sebagai suatu sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Sistematis, yaitu bahasa disusun menurut pola, tidak disusun secara acak, sembarangan. Adapun sistemik, berarti bahasa bukanlah sistem tunggal tetapi terdiri dari sub-sistem; atau sistem bawahan. Diantaranya sub-sistem fonologis, sub-sistem morfologis, sub-sistem sintaksis, dan sub-sistem semantik dapat disebutkan di sini<sup>3</sup>.

Kemahiran bahasa tidak hanya mencakup kemahiran bahasa ibu dan bahasa pertama, tetapi juga kemahiran bahasa asing atau bahasa kedua. Saat ini, pengaruh Bahasa asing terhadap perkembangan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan. Sudah menjadi hal lumrah bahwa mempelajari bahasa asing yang perlu dikuasai dibatasi pada lima bahasa internasional yang diakui oleh PBB<sup>4</sup>. Namun, perbedaan asal dan tata bahasa, termasuk fonetik, morfem, sintaksis, dan perbedaan budaya hingga perbedaan simbol huruf, adalah fakta linguistik yang juga menjadi problem yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, Rohayati dalam Khamimah, Amrullah, & Arifin (2022)<sup>5</sup> mengatakan kebanyakan peserta didik yang mempelajari suatu bahasa akan memiliki berbagai masalah utama karena variasi sistem, salah satunya adalah masalah linguistik. Lado dalam Rohayati (2019)<sup>6</sup> berkesimpulan bahwa mempelajari komponen bahasa asing yang mirip dengan bahasanya sendiri akan mudah, tetapi mempelajari komponen bahasa asing yang berbeda akan sangat sulit.

Perbedaan atau persamaan komponen dalam bahasa dapat dikaji melalui analisis kontrastif. Analisis kontrastif merupakan cara membandingkan dua atau lebih bahasa secara sinkron daripada diakronis untuk tujuan pengajaran dan penerjemahan. Subyek kajian

---

<sup>1</sup> Rosada Bintang, (2020) 'ANALISIS KONTRASTIF HURUF 'ATHAF (BAHASA ARAB) DAN KONJUNGSI (BAHASA INDONESIA)', *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 105.

<sup>2</sup> Abdul Chaer. (2012). *Linguistik Umum*, 32.

<sup>3</sup> Ibid, 35.

<sup>4</sup> Rinaldi Supriadi, Mia Nurmala, Andika Rachman. (2022). *Web-based Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Learning to Improve Arabic Students' Language Skills*, 478.

<sup>5</sup> Khamimah, Nafis Azmi Amrullah, & Akbar Syamsul Arifin. (2022). "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11 (2): 23 .

<sup>6</sup> Enok Rohayati. (2019). "ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Taqdir* 4 (2): 106.

meliputi aspek fonetik, morfemis, sintaksis, dan wacana <sup>7</sup>. Apalagi seperti halnya Bahasa Arab (BA), Bahasa Jerman (BJ) dan Bahasa Indonesia (BI) yang bukan merupakan dari rumpun Bahasa yang sama. Sebagai contoh, pada setiap bahasa umumnya memiliki pola yang sama, namun ada beberapa yang berbeda menyesuaikan dengan keadaan. Pola kalimat bahasa Arab pada *jumlah ismiyyah* dalam frasa nomina biasanya menggunakan pola S-P-O, sedangkan prinsip *jumlah fi'liyah* atau istilah kecocokan pelaku dan perbuatan dalam kalimat verbal biasanya berpola P-S-O. Adapun dalam Trisiana dan Hariri (2019) pola yang dipakai dalam kalimat bahasa Jerman cenderung pada S-P-O, hanya ada beberapa keadaan yang menggunakan pola kalimat P-S-O <sup>8</sup>. Adapun dalam bahasa Indonesia, pola kalimatnya cenderung stabil pada keadaan S-P-O <sup>9</sup>.

Pada penggunaan pemarkah jumlah dan *gender* dalam Bahasa asing yang dipelajari juga sering kali masih banyak kesalahan dalam penggunaannya. Misalnya saja dalam BA, bagaimana ciri dari suatu kata itu dikatakan berbentuk singularis, dualis, atau pluralis yang dalam BA disebut *mufrad*, *mutsanna*, atau *jamak* masih perlu dipahami lebih dalam.

Tabel 1. Contoh Pemarkah Jumlah

Penanda Jumlah	BA	BJ	BI
Singularis	-	<i>ein(-e)</i>	“satu”
Dualis	ي \ ا \ ن	-	-
Pluralis	ات \ و \ ون \ ين	Penyebutan jumlah “tiga ( <i>drei</i> ), empat ( <i>vier</i> ), dst.	“lebih dari dua” / para/ keterangan (seluruh/semua)

*Gender* dari suatu kata juga dapat berbentuk maskulin/feminin atau mudzakkar/muannats. Dalam BA dan BI umumnya menekankan dua penyebutan *gender* saja maskulin/feminin atau mudzakkar/muannats <sup>10</sup>, sedangkan dalam BJ terdapat *gender* netral. Bahasa Jerman juga mengenal adanya penggunaan artikel. Artikel yang dimaksud adalah kata

<sup>7</sup> Moh Pribadi, (2013). 'KASUS ANALISIS KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA (Analisis Deskriptif Metodologis)', *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 160.

<sup>8</sup> Inggit Trisiana & Tatang Hariri, (2019). 'Pronomina Milik dalam Bahasa Jerman', *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 3, 6-9.

<sup>9</sup> Muzdalifah Muhammadun, (2016). 'PENANDA GENDER DALAM PERSPEKTIF BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (Sebuah Analisis Kontrastif)', *Jurnal Al-Maiyyah*, 83-84.

<sup>10</sup> Ibid, 60.

sandang yang selalu mengikuti kata benda. Artikel tersebut dibagi menjadi dua, yaitu artikel tentu (*bestimmte artikel*) dan artikel tak tentu (*unbestimmte artikel*)<sup>11</sup>.

Tabel 2. Contoh Pemarkah Gender

Penanda Gender	BA	BJ	BI
Maskulin	-	<i>der</i>	-a/-man/-wan/-in
Feminin	-a/-ah (ð)	<i>die</i>	-i/-wati/-at
Netral	-	<i>das</i>	-

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang analisis kontrastif Bahasa, di antaranya: Rohim, Suprapti dan Baehaqi pada tahun (2013), melakukan Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan bentuk kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona. Ada perbedaan antara masa lampau, sekarang, dan masa depan pada tataran kala. Ada perbedaan antara tunggal dan *jamak* pada tataran jumlah. Perbedaan antara persona orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga ditemukan pada tataran persona<sup>12</sup>. Muhammadun pada tahun (2016) melakukan penelitian mengenai penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji tentang penanda *gender* dalam bahasa arab dan bahasa Indonesia baik yang bersifat fonologis dan morfologis dari segi satuan lingualnya. Terdapat juga penanda yang bersifat monomorfemis dan polimorfemis dari segi tataran morfologis<sup>13</sup>. Kemudian, Nur pada tahun (2016) melakukan penelitian mengenai analisis kontrastif dalam studi bahasa. Peneliti membahas mengenai perbandingan sistem penanda *indefinit*, konjugasi verba dan pola urutan kata dalam bahasa Inggris, Portugis, Arab dan Indonesia<sup>14</sup>.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rohayati pada tahun (2019), yang membahas tentang analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Hasil yang dipaparkan dalam

<sup>11</sup> Mantasiah Rivai, Yusri, & Muhammad Anwar .(2021). *Belajar Tata Bahasa Jerman Dengan Menggunakan Pendekatan Linguistik*, 14.

<sup>12</sup> Miftahur Rohim, Suprapti, & Imam Baehaqi. (2013). "Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, Dan Bahasa Arab Berdasarakan Kala, Jumlah Dan Persona." *Jurnal Sastra Indonesia Impian* 8 (2): 1-7.

<sup>13</sup> Muzdalifah Muhammadun, (2016). 'PENANDA GENDER DALAM PERSPEKTIF BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (Sebuah Analisis Kontrastif)', *Jurnal Al-Maiyyah*, 46-89..

<sup>14</sup> Tajudin Nur, 'ANALISIS KONTRASTIF DALAM STUDI BAHASA', *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1.2 (2016), 64-74.

penelitian tersebut adalah pembelajaran bahasa Arab membutuhkan guru yang mengetahui analisis kontrastif, sehingga dia dapat menghilangkan masalah pembelajaran bahasa tersebut<sup>15</sup>. Di tahun yang sama, Kamalia (2019) pernah meneliti tentang pronomina atau kata ganti dalam Bahasa Arab. Dalam hasil penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa, baik *isim* (nomina) maupun *fi'il* (verba), terdapat perbedaan antara frasa maskulin (muzakkar) dan frasa feminin (muannats). Dan pada penelitian tersebut, peneliti memfokuskan penelitiannya pada pronomina yaitu kata ganti<sup>16</sup>. Selanjutnya, Khasanah dan Baehaqi pada tahun (2020) melakukan penelitian kontrastif tentang penanda makna *jamak* Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab pada aspek morfologis. Hasil temuannya menyatakan bahwa penanda makna *jamak* secara morfologis menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan modifikasi internal<sup>17</sup>.

Khamimah, Amrullah, & Arifin pada tahun (2022) melakukan analisis tentang sintaksis nomina dalam bahasa arab dan bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa *isim* dan kata benda memiliki perbedaan kontras dalam fitur dan kategori tata bahasanya. Penanda gramatikal umumnya digunakan pada kategori ketakrifan, jumlah, dan jenis kelamin *isim*, sedangkan kata benda dalam bahasa Indonesia umumnya menggunakan penanda leksikal. Berbeda dengan kalimat bahasa Indonesia yang hanya memiliki kesesuaian kata benda dengan kata ganti orang, kalimat bahasa Arab memiliki empat kategori yang beresonansi satu sama lain untuk menciptakan konstruksi kalimat yang kongruen (harmonis) di antara penyusunnya<sup>18</sup>.

Adapun penelitian yang dilakukan Awiyatni & Kesuma pada tahun (2022) tentang Pemarkah Bilangan Tak Tentu Bermakna Keseluruhan dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. Temuan mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia memiliki empat bentuk penanda, sedangkan bahasa Jerman memiliki lima bentuk penanda untuk bilangan yang tidak terbatas dengan makna umum. Penanda digunakan untuk menandai kata benda dan ditulis sebelum kata benda dalam kedua bahasa. Beberapa penanda juga dapat dihilangkan, dan mereka memiliki berbagai fungsi dalam kalimat. Penanda dalam bahasa Jerman dapat

---

<sup>15</sup> Enok Rohayati. (2019). "ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Taqdir* 4 (2): 105-117.

<sup>16</sup> Kamalia, 'Pronomina (Isim Dhamir) Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)', *Al-Idarah : Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 7.2 (2019), 62-79.

<sup>17</sup> Sofia Nur Khasanah & Imam Baehaqie (2020). "Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif)." *Jurnal Sastra Indonesia* 9 (3): 172-179.

<sup>18</sup> Khamimah, Nafis Azmi Amrullah, & Akbar Syamsul Arifin. (2022). "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11 (2): 22-35 .

menandakan negasi, berubah bentuk, dan kata benda yang ditandai bisa tunggal atau *jamak*, namun tidak demikian dalam bahasa Indonesia, yang merupakan salah satu perbedaan antara sistem penanda kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, penanda tidak mengubah bentuk dan tidak berarti negasi tanpa kehadiran penanda tambahan dan kata benda yang ditandai berupa *jamak*<sup>19</sup>.

Salah satu masalah penting dalam mempelajari bahasa asing adalah masalah linguistik. Masalah ini disebabkan oleh perbedaan sistematis antara bahasa asli (*native language*) yang dipelajari<sup>20</sup>. Dikutip dari situs CNBC Indonesia (2022), dalam tingkat kesukaran bahasa Arab menduduki urutan 10 besar bahasa yang sulit dipelajari di dunia<sup>21</sup>. Terbilang jauh dibandingkan dengan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya kajian analisis kontrastif ini diharapkan dapat mengisi kerumpangan dan menambah pengetahuan mengenai perbedaan, persamaan dan juga kesulitan dari bahasa-bahasa yang dikaji sehingga mampu meminimalkan kesalahan dalam pembelajarannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan metodologi dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoritisnya sinkron-kontrastif. Jenis penelitiannya berupa penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data diperoleh dari buku, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bahasa-bahasa tersebut. James dalam Misdawati (2019)<sup>22</sup> menjelaskan ada dua prosedur yang dilakukan untuk membandingkan komponen dari bahasa-bahasa yang akan dibandingkan, yaitu dengan mendeskripsikan dan mengkomparasikan bahasa-bahasa tersebut. Selanjutnya akan dapat diketahui hasil analisis dari data yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan sering kali muncul dalam situasi pembelajaran bahasa karena perbedaan yang signifikan antara bahasa asli siswa dan bahasa asing yang dipelajari. Apalagi jika bahasa-

---

<sup>19</sup> Awiyatni & Kesuma. (2022). "Studi Kontrastif Permarkah Bilangan Tak Tentu Bermakna Keseluruhan Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2 (3): 420-432.

<sup>20</sup> Enok Rohayati, Op.cit., 106.

<sup>21</sup> Tim Redaksi, 'Ini 15 Bahasa Paling Sulit Di Dunia Buat Dipelajari, Ada RI?', *CNBC Indonesia*, 2022.

<sup>22</sup> Misdawati (2019). "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8 (1): 61.

bahasa tersebut tidaklah serumpun. Oleh karena itu, menemukan solusi pembelajaran yang ideal dalam pengajaran bahasa merupakan tujuan utama dari penelitian kontrastif bahasa ini. Berikut akan dipaparkan hasil analisis data mengenai penanda jumlah dan *gender* dari tiga bahasa, yaitu BA, BJ, dan BI.

1. Jumlah dan *gender* dalam BA

a. Nomina BA berdasarkan Jumlah dan *Gender* Maskulin-*Mudzakkar*

Tabel 3. Contoh Nomina BA berdasarkan Jumlah dan *Gender*

*Maskulin-Mudzakkar*

Jumlah	Kalimat	Terjemah
<i>Mufrad</i>	يقرأ المسلم القرآن	Seorang muslim membaca al-Qur'an
<i>Mutsanna</i>	يقرأ المسلمان القرآن	Dua orang muslim membaca al-Qur'an
<i>Jamak</i> ( <i>Mudzakkar salim</i> )	يقرأ المسلمون القرآن	Para muslim sedang membaca al-Qur'an

Pada tabel 3. di atas, dapat dipaparkan bahwa dalam bentuk *singular/mufrad* mudzakkar kosakata yang digunakan masih asli tanpa perubahan atau tambahan huruf, hal tersebut menunjukkan bahwa kosakata tersebut bermakna tunggal dalam konteks kalimat. Ketika dalam bentuk *dual/mutsanna*, nomina diberi tambahan huruf [alif dan nun] atau [ya dan nun], sedangkan dalam bentuk *pluralis/jamaknya* terdapat tambahan huruf [wawu dan nun] atau [ya dan nun] pada nomina<sup>23</sup>.

b. Nomina BA berdasarkan Jumlah dan *Gender* *Feminin-Muannats*

Tabel 4. Contoh Nomina BA berdasarkan Jumlah dan *Gender*

*Feminin-Muannats*

Jumlah	Kalimat	Terjemah
<i>Mufrad</i>	تقرأ المسلمة القرآن	Seorang muslimah membaca al-Qur'an
<i>Mutsanna</i>	تقرأ المسلمتان القرآن	Dua orang muslimah membaca al-Qur'an

<sup>23</sup> Abu Hamzah Yusuf Al-Atsary, *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab* (Bandung: Pustaka Adhwa, 2007), 8-18.

<i>Jamak</i> ( <i>Muannats salim</i> )	تقرأ المسلمات القرآن	Para muslimah sedang membaca al-Qur'an
---	----------------------	--

Pada tabel 4. di atas, bentuk *singularis/mufrad muannats* diberi tambahan huruf *ta marbutah* [ة]. Hal tersebut menunjukkan bahwa kosakata tersebut bermakna tunggal dalam konteks kalimat. Adapun dalam bentuk *dualis/mutsanna*, nomina diberi tambahan huruf [*alif dan nun*] atau [*ya dan nun*], sedangkan bentuk *pluralis/jamaknya* terdapat tambahan huruf [*alif dan ta*] sebagai penanda *gender feminin/muannats* <sup>24</sup>.

## 2. Jumlah dan Gender dalam BJ

### a. Nomina BJ berdasarkan Jumlah dan Gender Maskulin

Tabel 5. Contoh Nomina BJ berdasarkan Jumlah dan Gender Maskulin

Jumlah	Kalimat	Terjemah
<i>Singularis</i>	<i>Der Herr liest ein Buch</i>	Pak guru itu membaca sebuah buku
<i>Pluralis</i>	<i>Der Herr kaufte drei Kugelschreiber</i>	Pak guru itu membeli tiga buah bolpoin

Pada tabel 5. di atas, dapat dipaparkan bahwa ketika kata benda tersebut menggunakan artikel *der* atau *das*, maka artikel jumlah tunggalnya adalah "*ein*". Kemudian, dalam bentuk plural digunakan keterangan jumlahnya <sup>25</sup>.

### b. Nomina BJ berdasarkan Jumlah dan Gender Feminin

Tabel 6. Contoh Nomina BJ berdasarkan Jumlah dan Gender Feminin

Jumlah	Kalimat	Terjemah
<i>Singularis</i>	<i>Die Frau kaufte eine Tasche</i>	Bu guru itu membeli sebuah tas
<i>Pluralis</i>	<i>Die Frau kaufte zwei Socken</i>	Bu guru itu membeli dua kaos kaki

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> (Rivai, Yusri, Anwar 2021), Op.cit., 13-14.

Pada tabel 6. di atas, dapat dipaparkan bahwa ketika kata benda tersebut menggunakan artikel *die*, maka artikel jumlah tunggalnya adalah "*eine*". Kemudian, dalam bentuk plural digunakan keterangan jumlahnya <sup>26</sup>.

c. Nomina BJ berdasarkan Jumlah dan *Gender* Netral

Table 7. Contoh Nomina BJ berdasarkan Jumlah dan *Gender* Netral

Jumlah	Kalimat	Terjemah
<i>Singularis</i>	<u>Das Kind liest ein Buch</u>	Anak itu sedang membaca buku
<i>Pluralis</i>	<u>Das Kind kaufte drei Bücher</u>	Anak itu membeli tiga buah buku

Pada tabel 5, 6, dan 7. di atas, dapat dipaparkan bahwa perbedaan dari nomina jumlah dan *gender* dalam Bahasa Jerman ditandai dengan artikel tentu (*bestimmte artikel*) seperti *der, das, die* dan artikel tak tentu (*unbestimmte artikel*) seperti *ein, ein, eine*. Terdapat juga perubahan atau penambahan kata pada nomina dalam bentuk plural <sup>27</sup>.

3. Jumlah dan *Gender* dalam BI

Tabel 8. Contoh jumlah dan *gender* dalam BI

Jumlah	Kalimat (Maskulin)	Kalimat (Feminin)
<i>Singularis</i>	<u>Siswa</u> itu membeli sebuah pensil	<u>Siswi</u> itu membeli sebuah pensil
<i>Pluralis (numeralia)</i>	<u>Tiga orang karyawan</u> sedang berdiri di depan kantor	<u>Tiga orang karyawati</u> sedang berdiri di depan kantor
<i>Pluralis (para)</i>	<u>Para siswa</u> sedang upacara di lapangan	<u>Para siswi</u> sedang upacara di lapangan
<i>Pluralis (seluruh/semua)</i>	<u>Seluruh wartawan</u> berkumpul di depan Gedung DPR	<u>Seluruh wartawati</u> berkumpul di depan Gedung DPR

Pada tabel 8. di atas, dapat dipaparkan bahwa perbedaan jumlah dan *gender* dalam BI dapat terlihat salah satunya dari sufiks *-a* dan *-i*, seperti siswa-siswi, pemuda-pemudi,

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

mahasiswa-mahasiswi. Nomina yang berbentuk plural/*jamak* biasanya dicantumkan jumlahnya, seperti dua orang karyawan, tiga orang karyawan, dan seterusnya. Ada pula yang menggunakan keterangan *para*, seperti para siswa, para siswi. Kemudian, penggunaan keterangan *seluruh* atau *semua*, seperti seluruh wartawan, semua karyawan<sup>28</sup>.

Perbandingan di atas sejalan dengan teori mengenai definisi Jumlah dan *gender* (jenis kelamin) itu sendiri. Jumlah menurut Kridalaksana<sup>29</sup> didefinisikan sebagai kategori gramatikal yang membedakan jumlah dalam suatu bahasa. Perbedaan jumlah yang paling umum adalah *singularis* dan *pluralis*.

Adapun kata *gender* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin. Kata tersebut dipinjam dari bahasa Inggris yang memang sulit dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Jenis kelamin biasanya melekat pada perbedaan penyifatan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah bahasa juga melekat sifat tersebut. Satuan lingual *gender* pada sebuah bahasa juga umumnya dibagi menjadi dua, yaitu maskulin dan feminin. Namun dalam beberapa bahasa, ada pula yang memiliki *gender* netral seperti salah satunya bahasa Jerman<sup>30</sup>.

### **Perbandingan Pemakaian Jumlah dan *Gender* dalam Bahasa Arab, Bahasa Jerman, dan Bahasa Indonesia**

Hasil perbandingan pemakaian jumlah dan *gender* dalam BA, BJ, dan BI dapat dipaparkan melalui persamaan dan perbedaan dari ketiga bahasa tersebut.

Persamaan dan perbedaan pada ketiga bahasa tersebut banyak yang berasal dari kaidah kebahasaan yang menyusunnya. Berikut di antaranya :

1. Dalam BA pemakaian pemakaian jumlah dualis atau yang biasa disebut *mitsanna*, sedangkan dalam BJ dan BI pemakaian jumlah dualis sering kali penggunaannya disamakan dengan pluralis.
2. Dalam BJ pemakaian *gender* netral, sedangkan dalam BA dan BI tidak ada istilah pemakaian *gender* netral.
3. Dalam BJ, penanda jumlah dan *gender* ditandai dengan artikel yang selalu melekat pada nomina, sedangkan dalam BA dan BI banyak menggunakan tambahan fonem, morfem dan lain sebagainya.

<sup>28</sup> Khamimah, Nafis Azmi Amrullah, & Akbar Syamsul Arifin. (2022). Op.cit., 25.

<sup>29</sup> Miftahur Rohim, Suprapti, & Imam Baehaqi. (2013). Op.cit., 3.

<sup>30</sup> Muzdalifah Muhammadun, "PENANDA GENDER DALAM PERSPEKTIF BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (Sebuah Analisis Kontrastif)." Op.cit., 46-47.

4. Dalam BA dan BJ, pola urutan cenderung fleksibel bisa berpindah-pindah, sedangkan BI pola urutan katanya cenderung tetap.

### **Implikasi analisis kontrastif pemarkah jumlah dan *gender* dalam Bahasa Arab, Bahasa Jerman, dan Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bahasa**

Berdasarkan perbedaan pemarkah jumlah dan *gender* dalam bahasa Arab, bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, jelas bahwa pembelajaran bahasa asing bagi penutur bahasa Indonesia akan memiliki dampak, salah satunya siswa merasa kesulitan untuk belajar bahasa-bahasa tersebut. Hal tersebut juga tentunya akan berimplikasi terhadap guru dalam proses pembelajaran. Sebuah refleksi bahwa faktanya bahasa asing terutama Bahasa Arab yang dibahas dalam penelitian ini memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa juga sangat erat kaitannya dengan fungsi berpikir manusia apalagi dalam dunia akademik. Sehingga, dengan adanya analisis kontrastif bahasa-bahasa tersebut diharapkan akan memudahkan seorang pengajar dalam menentukan metode, strategi, dan bahan ajar yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, menggunakan analisis kontrastif untuk memahami budaya berbagai negara melalui perbedaan bahasa sangat membantu kemajuan linguistik itu sendiri.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dalam sebuah bahasa terdapat perbedaan pemarkah baik dari segi jumlah maupun *gendernya*. Pada tataran jumlah, antara BA, BJ dan BI diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *singularis*, *dualis*, dan *pluralis*. Untuk menjelaskan kosakata yang menunjukkan singularis dalam bahasa BA digunakan bentuk *mufrad mudzakkar*-nya, ketika dalam kondisi *dualis-mutsanna* perubahannya yaitu adanya penambahan huruf *alif* dan *nun*, dan untuk bentuk *pluralis-jamak* dengan tambahan huruf *wau* dan *nun* atau *ya* dan *nun*. Dalam BJ, atribut yang menunjukkan jumlah dan *gender* dapat dilihat dalam penggunaan artikel. Adapun dalam BI, ketika bentuk *singularis* maka menggunakan kosakata untuk menunjukkan makna singular, seperti pensil, pulpen, buku, kemudian ketika dalam bentuk *dualis* dan *pluralis* menggunakan disebutkan keterangan jumlahnya, seperti para siswa, dua pulpen, tiga buku.

Perbedaan dari segi *gender* dapat diuraikan bahwa dalam BA, bentuk *singularis/mufrad mudzakkar* kosakata yang digunakan masih asli tanpa perubahan atau tambahan huruf, sedangkan bentuk *singularis/mufrad muannats* diberi tambahan huruf *ta marbutah* (ة). Adapun perbedaan nomina *gender* dalam Bahasa Jerman ditandai dengan artikel yang beberapa telah disebutkan diatas, seperti *der, das, die*. Kemudian perbedaan *gender* dalam BI dapat terlihat misalnya dari akhiran *-a* dan *-i*, seperti siswa-siswi, pemuda-pemudi, dan yang menggunakan akhiran *-wan/-wati*, seperti karyawan dan karyawan.

### **Saran**

Sudah banyak yang melakukan penelitian tentang analisis kontrastif, namun diharapkan penelitian sejenis atau pun pengembangannya dapat dilakukan kembali di masa yang akan datang secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Atsary, Abu Hamzah Yusuf. *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab*. Bandung: Pustaka Adhwa, 2007.
- Awiyatni, Kurnia Suci Hastin, and Tri Mastoyo Jati Kesuma. "Studi Kontrastif Permarkah Bilangan Tak Tentu Bermakna Keseluruhan Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 3 (March 29, 2022): 420–432.
- Bintang, Rosada. "ANALISIS KONTRASTIF HURUF 'ATHAF (BAHASA ARAB) DAN KONJUNGSI (BAHASA INDONESIA)." *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (September 19, 2020): 105–114. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/ej/article/view/124>.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Cetakan Em. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Kamalia. "Pronomina (Isim Dhamir) Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)." *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* 7, no. 2 (2019): 62–79. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarah/article/view/7812>.
- Khamimah, Nafis Akbar Amrullah, and Syamsul Arifin. "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 2 (2022): 22–35. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/61015>.
- Khasanah, Sofia Nur, and Dan Imam Baehaqie. "Penanda Makna *Jamak* Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif)." *Jurnal Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 172–179. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Misdawati. "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2019): 53–66.
- Muhammadun, Muzdalifah. "PENANDA GENDER DALAM PERSPEKTIF BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (Sebuah Analisis Kontrastif)." *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 1 (2016): 46–89. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyah/article/view/334>.
- Nur, Tajudin. "ANALISIS KONTRASTIF DALAM STUDI BAHASA." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (December 31, 2016): 64–74. <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/11>.
- Pribadi, Moh. "KASUS ANALISIS KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA (Analisis Deskriptif Metodologis)." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (July 31, 2013): 157–189. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/12108>.
- Redaksi, Tim. "Ini 15 Bahasa Paling Sulit Di Dunia Buat Dipelajari, Ada RI?" *CNBC Indonesia*. Last modified 2022. Accessed January 12, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220331163316-33-327716/ini-15-bahasa-paling-sulit-di-dunia-buat-dipelajari-ada-ri>.
- Rivai, Mantasiah, Yusri, and Muhammad Anwar. *Belajar Tata Bahasa Jerman Dengan Menggunakan Pendekatan Linguistik*. Vol. 15, 2021. [www.elmarkazi.com](http://www.elmarkazi.com) [www.elmarkazistore.com](http://www.elmarkazistore.com).

- Rohayati, Enok. "ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Taqdir* 4, no. 2 (February 28, 2019): 105-117. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Taqdir/article/view/3126>.
- Rohim, Miftahur, Suprpti, and Imam Baehaqi. "Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, Dan Bahasa Arab Berdfasarkan Kala, Jumlah Dan Persona." *Jurnal Sastra Indonesia Impian* 8, no. 2 (2013): 1-7.
- Supriadi, R, M Nurmala, and Andika Kurnia Rachman. "Web-Based Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Learning to Improve Arabic Students' Language Skills." In ..., *Culture, and Education* ..., 478-484, 2022. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EaykEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA478&dq=bipa+teaching+materials+training+institute&ots=P5OvZv0REc&sig=e5-1ZNPUXWDh6sHFJzYp1cxM46l%0Ahttps://www.atlantispress.com/article/125982967.pdf>.
- Trisiana, Inggit, and Tatang Hariri. "Pronomina Milik dalam Bahasa Jerman." *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien* 1, no. 1 (2019): 1-11. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina>.